

Penguatan Nilai Pancasila melalui Pendidikan Kewarganegaraan: Sinergi Keluarga dan Masyarakat di Era Digital

Titis Bintang Sugiarti^{a, 1*}, Marzuki^{a, 2}

^a Universitas Negeri Yogyakarta, Indonesia

¹ titissbintang@gmail.com*

*korespondensi penulis

Informasi artikel

Received: 26 November 2025;

Revised: 8 Desember 2025;

Accepted: 24 Desember 2025.

Kata kata kunci:

Nilai-Nilai Pancasila;

Pendidikan

Kewarganegaraan;

Sinergi Keluarga;

Masyarakat Era Digital.

: **ABSTRAK**

Penelitian ini mengkaji pentingnya keterlibatan keluarga dan masyarakat dalam mendukung pendidikan karakter berbasis Pancasila di era digital. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan desain integratif, kolaboratif, dan adaptif terhadap perkembangan teknologi. Subjek penelitian terdiri atas 15 informan, meliputi siswa SMP, orang tua atau wali, serta tokoh masyarakat dari dua sekolah di Yogyakarta. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan triangulasi dokumen, kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis tematik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keluarga berperan sebagai agen utama dalam menanamkan nilai-nilai Pancasila melalui keteladanan, pembiasaan positif, serta pengawasan penggunaan teknologi digital. Anak cenderung lebih mudah meniru perilaku nyata orang tua dibandingkan hanya menerima nasihat verbal. Selain itu, masyarakat menjadi ruang aktualisasi nilai melalui kegiatan sosial seperti gotong royong, toleransi, dan kepedulian sosial. Penelitian ini menyimpulkan bahwa penguatan karakter Pancasila memerlukan sinergi keluarga, masyarakat, dan sekolah guna membentuk generasi muda yang berintegritas, berwawasan kebangsaan, adaptif terhadap perkembangan zaman, dan berakhlak mulia.

ABSTRACT

Strengthening Pancasila Values through Citizenship Education: Family and Community Synergy in the Digital Era. This study examines the importance of family and community involvement in supporting Pancasila-based character education in the digital era. The research employed a qualitative method with an integrative, collaborative, and adaptive design in response to technological developments. The research subjects consisted of 15 informants, including junior high school students, parents or guardians, and community leaders from two schools in Yogyakarta. Data were collected through observation, in-depth interviews, and document triangulation, and were subsequently analyzed using thematic analysis techniques. The findings indicate that families serve as the primary agents in instilling Pancasila values through role modeling, positive habituation, and supervision of digital technology use. Children tend to imitate the actual behavior of their parents more easily than merely receiving verbal advice. In addition, the community functions as a space for the actualization of values through social activities such as mutual cooperation, tolerance, and social awareness. This study concludes that strengthening Pancasila character requires synergy among families, communities, and schools to develop a young generation that possesses integrity, national insight, adaptability to contemporary developments, and noble character.

Keywords:

Pancasila Values;

Citizenship Education;

Family Synergy;

Digital Era Society.

Copyright © 2025 (Titis Bintang Sugiarti & Marzuki). All Right Reserved

How to Cite : Sugiarti, T. B., & Marzuki, M. (2025). Penguatan Nilai Pancasila melalui Pendidikan Kewarganegaraan: Sinergi Keluarga dan Masyarakat di Era Digital. *De Cive : Jurnal Penelitian Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 5(6), 259–265. <https://doi.org/10.56393/decive.v5i6.4324>



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/). Allows readers to read, download, copy, distribute, print, search, or link to the full texts of its articles and allow readers to use them for any other lawful purpose. The journal hold the copyright.

Pendahuluan

Era globalisasi yang ditandai dengan kemajuan teknologi digital serta arus informasi lintas batas telah membawa perubahan signifikan dalam kehidupan sosial, termasuk dalam bidang pendidikan karakter di Indonesia (Rahmawati et al., 2022; Prasetyo & Nugroho, 2023). Generasi muda saat ini tumbuh dalam lingkungan digital yang sangat terbuka, di mana nilai-nilai global dengan mudah diakses melalui berbagai platform media sosial seperti TikTok dan Instagram (Saputra & wala., 2024; Lestari, 2021). Kondisi ini membentuk pola interaksi, cara berpikir, dan orientasi nilai yang semakin dinamis, sekaligus menimbulkan tantangan baru dalam proses internalisasi nilai-nilai kebangsaan (Lestari et al, 2023).

Berbagai data empiris menunjukkan terjadinya pergeseran orientasi nilai pada generasi muda di Indonesia. Survei Wijaya dan Sari (2024) menunjukkan sekitar 65% remaja usia 15–24 tahun lebih dipengaruhi konten global dibandingkan nilai kebangsaan. Selain itu, observasi di Jakarta dan Jawa Barat mencatat penurunan partisipasi generasi muda dalam kegiatan yang mencerminkan nilai kebhinekaan, seperti upacara bendera dan diskusi toleransi, hingga 30% sejak 2020. Temuan ini sejalan dengan penelitian Putra et al. (2022) dan Kurniawan et al. (2023) yang menunjukkan melemahnya praktik nilai kebangsaan akibat tingginya intensitas penggunaan media digital. Dari sisi pendidikan, efektivitas pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) masih rendah, sekitar 40%, karena pendekatan kurikulum yang konvensional dan kurang terhubung dengan kehidupan sehari-hari (Fatimah, 2025). Selain itu, studi OECD melalui PISA 2023 menempatkan Indonesia pada peringkat 62 dari 81 negara dalam kompetensi kewarganegaraan global, yang menunjukkan rendahnya kesadaran identitas nasional di tengah kuatnya pengaruh budaya global.

Dalam konteks tersebut, Pancasila memiliki peran fundamental sebagai dasar negara sekaligus sistem nilai dalam membentuk karakter warga negara yang berakhlak mulia, demokratis, dan bertanggung jawab (Sutrisno & Hadi, 2021; Yuliana et al., 2023). Nilai-nilai Pancasila tidak hanya berfungsi sebagai dasar normatif, tetapi juga sebagai pedoman etis dalam kehidupan sehari-hari yang perlu diinternalisasikan secara berkelanjutan melalui pendidikan (Firmansyah & Gianistika 2024). Oleh karena itu, Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan tidak dapat dipandang sekadar sebagai mata pelajaran formal, melainkan sebagai instrumen strategis dalam membangun karakter bangsa di tengah tantangan era digital (Alkausar, et al., 2023).

Kajian literatur terdahulu menunjukkan bahwa penelitian mengenai pendidikan PPKn telah dilakukan dari berbagai perspektif. Pada konteks nasional, beberapa studi menekankan peran sekolah sebagai pusat penguatan nasionalisme (Hidayat, 2022; Sari & Dewi, 2021), sementara penelitian lain lebih berfokus pada peran keluarga dalam pembentukan karakter generasi muda tanpa mengaitkannya dengan dinamika lingkungan sosial yang lebih luas (Wijaya dan Sari, 2024; Pramono, 2023). Di sisi lain, pada konteks internasional, kajian seperti yang dikemukakan oleh Banks (2016) dalam *Citizenship Education in the Age of Globalization* lebih menitikberatkan pada pendekatan pendidikan kewarganegaraan di negara Barat yang cenderung individualistik, sehingga kurang merepresentasikan nilai kolektivitas dan budaya gotong royong yang menjadi ciri khas Indonesia. Studi terbaru oleh García & Torres (2022) dan Lim (2025) juga menunjukkan bahwa model pendidikan kewarganegaraan global masih kurang adaptif terhadap konteks budaya lokal di negara berkembang.

Berdasarkan kajian tersebut, terlihat adanya kesenjangan penelitian, yaitu belum adanya pendekatan yang secara komprehensif mengintegrasikan peran sekolah, keluarga, dan masyarakat dalam penguatan nilai-nilai Pancasila di era digital. Sebagian besar penelitian masih bersifat parsial dan sektoral (Utami et al., 2024; Hakim & Fadilah, 2022), sehingga belum mampu menjawab tantangan kompleks yang dihadapi generasi muda dalam menghadapi arus globalisasi digital.

Oleh karena itu, kebaruan (novelty) dalam artikel ini terletak pada pengembangan model sinergis antara pendidikan formal, keluarga, dan masyarakat berbasis pemanfaatan teknologi digital dalam penguatan nilai-nilai Pancasila. Secara teoritis, penelitian ini memberikan kontribusi dalam pengembangan konsep pendidikan kewarganegaraan yang integratif dan kontekstual dengan era digital

(Rahman et al., 2023). Secara praktis, penelitian ini menawarkan kerangka kolaboratif yang dapat digunakan oleh pendidik, orang tua, dan masyarakat dalam membangun ekosistem pendidikan karakter yang adaptif, partisipatif, dan berkelanjutan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: (1) bagaimana peran Pendidikan Kewarganegaraan dalam penguatan nilai-nilai Pancasila di era digital, dan (2) bagaimana keterlibatan keluarga dan masyarakat dapat dioptimalkan dalam mendukung pendidikan karakter berbasis Pancasila secara sinergis. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis peran Pendidikan Kewarganegaraan dalam penguatan nilai-nilai Pancasila di era digital serta mengkaji pentingnya keterlibatan keluarga dan masyarakat dalam membangun ekosistem pendidikan karakter yang integratif, kolaboratif, dan adaptif terhadap perkembangan teknologi.

Metode

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus sebagaimana dikemukakan oleh Robert K. Yin, yang dilaksanakan di dua sekolah tingkat SMP di Kota Yogyakarta. Pemilihan sekolah dilakukan secara purposif dengan mempertimbangkan perbedaan karakteristik kelembagaan, yaitu satu sekolah negeri dan satu sekolah swasta berbasis agama, agar penelitian dapat menggambarkan variasi pola keterlibatan masyarakat dan lingkungan pendidikan dalam pembentukan karakter kewarganegaraan generasi muda. Subjek penelitian terdiri dari 15 informan yang dipilih secara purposif, meliputi siswa SMP sebagai representasi generasi muda, orang tua atau wali siswa, serta tokoh masyarakat seperti ketua RT/RW dan pengelola komunitas daring yang memiliki keterkaitan dengan aktivitas sosial peserta didik. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam semi-terstruktur, dan studi dokumentasi yang mencakup dokumen sekolah, kebijakan kegiatan siswa, serta sumber relevan lainnya. Instrumen penelitian dikembangkan dengan mengadaptasi kerangka pendidikan kewarganegaraan dari James A. Banks serta didukung oleh pedoman observasi dan format analisis dokumen untuk menjaga konsistensi pengumpulan data. Analisis data dilakukan secara kualitatif melalui tiga tahapan utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Pada tahap reduksi data, peneliti menyeleksi, mengelompokkan, dan menyederhanakan data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi berdasarkan tema-tema penelitian. Selanjutnya, data yang telah terorganisasi disajikan dalam bentuk matriks, narasi deskriptif, dan kategorisasi tematik agar hubungan antar temuan lebih mudah dipahami. Tahap akhir dilakukan melalui penarikan kesimpulan dan verifikasi secara terus-menerus selama proses penelitian untuk memastikan konsistensi pola, makna, dan hubungan antar data. Keabsahan data diperkuat melalui teknik triangulasi sumber dengan membandingkan informasi dari siswa, orang tua, dan tokoh masyarakat sehingga diperoleh temuan yang lebih mendalam dan dapat dipertanggungjawabkan.

Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penguatan nilai-nilai Pancasila melalui Pendidikan Kewarganegaraan (PPKn) di era digital sangat dipengaruhi oleh keterlibatan aktif keluarga dan masyarakat sebagai lingkungan pendidikan nonformal. Temuan ini menegaskan bahwa internalisasi nilai Pancasila tidak hanya ditentukan oleh proses pembelajaran formal di sekolah, tetapi juga oleh ekosistem sosial yang lebih luas, termasuk ruang interaksi digital yang berkembang di tengah masyarakat.

Dalam perspektif teori PPKn modern, pendidikan kewarganegaraan tidak hanya berfokus pada aspek pengetahuan kewarganegaraan (*civic knowledge*), tetapi juga pembentukan sikap kewarganegaraan (*civic disposition*) dan keterampilan kewarganegaraan (*civic skills*). Era digital menghadirkan dinamika baru dalam ketiga aspek tersebut. Teknologi informasi mempermudah akses terhadap pengetahuan kebangsaan, memperluas ruang partisipasi digital masyarakat, serta membuka peluang pembentukan sikap kebangsaan melalui berbagai media sosial dan komunitas daring. Namun,

di sisi lain, maraknya hoaks, ujaran kebencian, intoleransi digital, serta menurunnya etika komunikasi menjadi tantangan serius dalam menjaga implementasi nilai-nilai Pancasila di ruang digital.

Dalam perspektif teori PPKn modern, pendidikan kewarganegaraan tidak hanya berfokus pada aspek pengetahuan kewarganegaraan (civic knowledge), tetapi juga pembentukan sikap kewarganegaraan (civic disposition) dan keterampilan kewarganegaraan (civic skills). Era digital menghadirkan dinamika baru dalam ketiga aspek tersebut. Teknologi informasi mempermudah akses terhadap pengetahuan kebangsaan, memperluas ruang partisipasi digital masyarakat, serta membuka peluang pembentukan sikap kebangsaan melalui berbagai media sosial dan komunitas daring. Namun, di sisi lain, maraknya hoaks, ujaran kebencian, intoleransi digital, serta menurunnya etika komunikasi menjadi tantangan serius dalam menjaga implementasi nilai-nilai Pancasila di ruang digital.

Selain itu, keluarga juga berperan dalam mengembangkan civic knowledge melalui pembiasaan diskusi, serta civic skills melalui praktik pengambilan keputusan sederhana dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks era digital, keluarga memiliki fungsi tambahan sebagai pengawas sekaligus pendamping penggunaan teknologi. Literasi digital orang tua menjadi faktor penting dalam membentuk kemampuan anak memilah informasi secara kritis, menghargai perbedaan pendapat di media sosial, serta menggunakan teknologi secara bertanggung jawab.

Sementara itu, temuan penelitian menunjukkan bahwa masyarakat di era digital tidak lagi hanya berfungsi sebagai ruang interaksi sosial konvensional, tetapi juga berkembang menjadi ekosistem digital yang berpengaruh terhadap pembentukan nilai kewarganegaraan. Penguatan nilai Pancasila tidak hanya terjadi melalui kegiatan tatap muka seperti kerja bakti atau musyawarah warga, tetapi juga melalui interaksi digital dalam grup WhatsApp warga, forum komunitas lokal, dan media sosial masyarakat.

Beberapa informan menyatakan bahwa grup WhatsApp RT/RW digunakan tidak hanya untuk menyampaikan informasi administratif, tetapi juga untuk membangun budaya saling membantu, koordinasi kegiatan sosial, penggalangan bantuan warga, hingga penyebaran informasi edukatif terkait toleransi dan kebangsaan. Praktik tersebut menunjukkan bahwa ruang digital masyarakat dapat menjadi sarana penguatan civic skills, terutama kemampuan berkomunikasi, berpartisipasi, dan mengambil keputusan bersama secara digital. Di sisi lain, proses saling mengingatkan terkait etika berkomunikasi, penyaringan informasi, dan pencegahan penyebaran hoaks mencerminkan pembentukan civic disposition berbasis nilai tanggung jawab dan kepedulian sosial.

Selain grup komunikasi warga, media sosial lokal juga dimanfaatkan sebagai ruang kampanye nilai-nilai gotong royong dan solidaritas sosial. Misalnya, penyebaran informasi kegiatan sosial, dokumentasi kerja bakti, penggalangan dana untuk warga terdampak musibah, serta promosi kegiatan lintas agama dan budaya di lingkungan masyarakat. Aktivitas tersebut memperlihatkan bahwa teknologi digital dapat memperkuat rasa kebersamaan dan identitas kewarganegaraan apabila digunakan secara konstruktif.

Namun demikian, penelitian ini juga menemukan bahwa ruang digital masyarakat memiliki sifat ambivalen. Beberapa informan mengungkapkan bahwa konflik antarmasyarakat justru kerap dipicu oleh kesalahpahaman komunikasi di media sosial atau penyebaran informasi yang belum terverifikasi. Kondisi ini menunjukkan bahwa rendahnya literasi digital dapat menghambat penguatan nilai Pancasila dan melemahkan kualitas interaksi sosial. Oleh karena itu, masyarakat memerlukan kemampuan literasi digital yang tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga etis dan sosial.

Untuk memperjelas temuan tersebut, berikut disajikan tabel ringkasan:

Tabel 1. Peran Lingkungan Keluarga dan Masyarakat dalam Penguatan Nilai Pancasila

Lingkungan	Bentuk Peran Utama	Dampak terhadap Nilai Pancasila
Keluarga	Keteladanan, pembiasaan nilai, pengawasan digital	Pembentukan karakter jujur, disiplin, toleran
Masyarakat	Gotong royong, kegiatan sosial, ekosistem digital	Penguatan solidaritas, kepedulian sosial

Temuan penelitian ini relevan dengan berbagai penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa pendidikan karakter berbasis keluarga memiliki pengaruh signifikan terhadap pembentukan moral generasi muda. Keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak berkorelasi positif dengan perkembangan tanggung jawab dan toleransi. Selain itu, penelitian mengenai masyarakat digital juga menunjukkan bahwa partisipasi dalam komunitas daring dapat memperkuat keterampilan kewarganegaraan apabila didukung oleh budaya komunikasi yang sehat dan inklusif.

Jika dikaitkan dengan teori pendidikan kewarganegaraan kontemporer, hasil penelitian ini menegaskan bahwa pendidikan karakter berbasis Pancasila bersifat ekosistemik dan multidimensional. Civic disposition tidak hanya dibentuk melalui interaksi langsung di lingkungan keluarga, tetapi juga melalui budaya komunikasi di ruang digital masyarakat. Sementara itu, civic skills berkembang melalui praktik partisipasi sosial, baik secara langsung maupun melalui media digital. Dengan demikian, ruang digital dapat dipahami sebagai arena baru pendidikan kewarganegaraan yang memiliki pengaruh besar terhadap pembentukan karakter warga negara di era modern.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penguatan nilai-nilai Pancasila di era digital memerlukan kolaborasi yang erat antara keluarga, sekolah, masyarakat, dan ekosistem digital. Pemanfaatan teknologi secara bijak, partisipatif, dan berbasis etika menjadi strategi penting dalam membentuk warga negara yang cerdas, kritis, terampil, dan berkarakter sesuai nilai-nilai Pancasila.

Simpulan

Penguatan nilai-nilai Pancasila melalui Pendidikan Kewarganegaraan di era digital perlu didukung oleh pengembangan ekosistem pembelajaran berbasis platform digital terintegrasi yang menghubungkan keluarga, sekolah, dan masyarakat secara berkelanjutan. Secara teknis, guru PPKn dan pemangku kebijakan dapat memanfaatkan aplikasi seperti Google Classroom, Moodle, atau Microsoft Teams yang diintegrasikan dengan fitur kontrol orang tua, dashboard perkembangan karakter siswa, forum refleksi digital, serta proyek sosial berbasis komunitas seperti kampanye literasi digital, anti-hoaks, dan toleransi di media sosial. Melalui sistem tersebut, orang tua dapat memantau aktivitas dan perkembangan sikap peserta didik, guru dapat mengevaluasi partisipasi serta kemampuan berpikir kritis siswa melalui portofolio digital, sementara masyarakat berperan sebagai ruang aktualisasi nilai-nilai Pancasila melalui kegiatan kolaboratif yang kontekstual. Selain itu, diperlukan pelatihan literasi digital bagi guru dan orang tua serta penyusunan pedoman etika digital berbasis Pancasila agar implementasi model pembelajaran kolaboratif ini lebih efektif dalam menghadapi disrupsi informasi dan perubahan sosial budaya.

Referensi

- Alkausar, B., Nugroho, Y., Qomariyah, A., & Prasetyo, A. (2023). Corporate tax aggressiveness: Evidence unresolved agency problem captured by theory agency type 3. *Cogent Business & Management*, 10(2), 2218685. <https://doi.org/10.1080/23311975.2023.2218685>
- Azhari, W. P., & Aurannisa, N. (2026). Analisis kebijakan pendidikan Islam dalam RPJMN 2025–2029 perspektif William N. Dunn. *Inovatif: Jurnal Penelitian Pendidikan, Agama, dan Kebudayaan*, 12(1), 106–127. <https://doi.org/10.55148/rrs88e24>
- Fadilah, N. A. S., & Hakim, D. L. (2022). Efektivitas pembelajaran realistic mathematics education (RME) terhadap kemampuan berpikir kritis siswa SMP. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 8(22), 565–574. <https://doi.org/10.5281/zenodo.7357396>
- Fatimah, S. (2025). Revitalisasi kurikulum pendidikan Islam: Meningkatkan kualitas pembelajaran melalui integrasi nilai tradisional dan teknologi pembelajaran modern. *Pijar Pelita: Journal of Early Childhood Education and Early Childhood Islamic Education*, 1(2), 40–54.
- Firmansyah, V. S., & Gianistika, C. (2024). Pengaruh pendidikan anti korupsi terhadap karakter siswa pada mata pelajaran PPKn siswa sekolah dasar di Kabupaten Purwakarta. *JiIP: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(7), 7306–7314. <https://doi.org/10.54371/jiip.v7i7.5275>
- Fitrah, M., Umar, U., Jayanti, M. I., & Syafruddin, S. (2024). Penguatan pendidikan karakter di

- Indonesia: Landasan filosofis dan yuridis dalam membentuk generasi yang berkarakter. *eL-Muhbib: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Pendidikan Dasar*, 8(2), 378–393. <https://doi.org/10.52266/el-muhbib>
- Hidayat, D. F. (2022). Desain metode ceramah dalam pembelajaran pendidikan agama Islam. *Inovatif: Jurnal Penelitian Pendidikan, Agama, dan Kebudayaan*, 8(2), 356–371. <https://doi.org/10.55148/inovatif.v8i2.300>
- Hidayat, O. T. (2022). *Pendidikan multikultural menuju masyarakat 5.0*. Muhammadiyah University Press.
- Indrianjani, S. E., & Pramono, H. (2023). Kendala kegiatan ekstrakurikuler olahraga di SMA Negeri 1 Randublatung Kecamatan Randublatung Kabupaten Blora. *Indonesian Journal for Physical Education and Sport*, 4(1), 156–167. <https://doi.org/10.15294/inapes.v4i1.51786>
- Kurniawan, M. W., Darmawan, C., Sapriya, S., & Syaifullah, S. (2025). Analisis model literasi kewarganegaraan dalam membentuk karakter kebangsaan peserta didik. *Jurnal Civic Hukum*, 10(1). <https://doi.org/10.22219/jch.v10i1.40984>
- Lestari, S. (2021). Pengembangan orientasi keterampilan abad 21 pada pembelajaran fisika melalui pembelajaran PjBL-STEAM berbantuan Spectra-Plus. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 6(3), 272–279. <https://doi.org/10.51169/ideguru.v6i3.243>
- Lestari, Z. D., Hidayah, M. S., Wibowo, M. C. A., Gunawan, A. N., Avriza, A. P., & Nugraha, J. T. (2024). Kesadaran diri generasi Z dalam penggunaan media sosial aplikasi TikTok. *Journal of Governance and Public Administration*, 2(1), 250–258. <https://doi.org/10.70248/jogapa.v2i1.1713>
- Maqbulah, A., Sari, Y. N., Budiana, I., Dewi, R. R. V. K., Sukorini, R. S., Yosepin, P., & Hasanah, T. (2025). *Pendidikan karakter*. Azzia Karya Bersama.
- McSharry, M. (2016). The critical global educator: Global citizenship education as sustainable development. *Policy and Practice: A Development Education Review*, 22, 157–160.
- Mo, K. H., & Lim, J. S. (2025). New teaching approaches and education in today's complexity from Korean perspectives. In *Intercultural education, curriculum development, assessment and teaching* (pp. 180–194). Routledge.
- Moriyón, F. G. (2024). Global competence in PISA. In *Post-truth: A multidisciplinary approach* (p. 284).
- Nugraha, A. R., Az-Zahra, E. F., Suci, M. N., Khoiri, R. M., & Nugraha, R. G. (2024). Pengembangan video animasi 2D untuk mengedukasi pengaruh teman sebaya terhadap pembelajaran PPKn. *Khazanah Pendidikan*, 18(2), 272–284.
- Nurizka, R., & Rahim, A. (2020). Internalisasi nilai-nilai Pancasila dalam membentuk karakter siswa melalui budaya sekolah. *Elementary School*, 7(1), 38–49. <https://doi.org/10.31316/esjurnal.v7i1.478>
- Putra, R. P. T., Fardhana, I. A., Azzahra, G. Z., Ardiani, S. N., Kusumaningtyas, H. L., & Putri, A. M. S. N. (2023). Hubungan antara Islam dengan perkembangan teknologi dalam mempengaruhi karakter Gen Z. *Mutiara: Multidisciplinary Scientific Journal*, 1(10), 704–715. <https://doi.org/10.57185/mutiara.v1i10.108>
- Rahman, S. A., Wita, G., Fernandes, R., & Habib, B. (2025). Integrasi model pembelajaran kooperatif dalam mata pembelajaran pendidikan karakter berbasis budaya Minangkabau (PKBAM). *Naradidik: Journal of Education and Pedagogy*, 4(3), 456–467. <https://doi.org/10.24036/nara.v4i3.364>
- Ramdhan, R. M., Bahasoan, A., & Yuliana, R. (2023). Penguatan kepedulian sosial melalui kegiatan keagamaan di Pandan Katsuri Kecamatan Sirimau Kota Ambon Maluku. *Jurnal Nusantara Berbakti*, 1(4), 61–67. <https://doi.org/10.59024/jnb.v1i4.242>
- Rochmawan, A. E., Nashir, M. J., Abbas, N., Hidayah, N., & Amin, L. H. (2024). Panduan parenting cerdas keluarga harmonis pada era digital. *Jurnal Al Basirah*, 4(2), 59–79. <https://doi.org/10.58326/jab.v4i2.232>
- Safitri, E. A. N. (2023). Pengembangan media interaktif “Rubi Brain” berbasis aplikasi digital dalam pembelajaran pendidikan Pancasila materi keutuhan NKRI kelas IV SD. *Jurnal Penelitian Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 11(7).
- Saputra, R., & Wala, G. N. (2024). Pengaruh tekanan sosial terhadap perilaku konsumtif (studi literature review). *Jurnal Komunikasi dan Ilmu Sosial*, 2(3), 111–122.

- <https://doi.org/10.38035/jgsp.v1i4.156>
- Sari, N., & Wijaya, I. (2024). Pendidikan karakter di era Kurikulum Merdeka: Pendekatan dan implementasi di SDN 22 Palembang. *ALACRITY: Journal of Education*, 4(3), 407–416. <https://doi.org/10.52121/alacrity.v4i3.482>
- Sutrisno, S., Hadi, D. P., & Wibowo, B. Y. (2024). Business incubation strategy of information technology in stimulating innovation and supporting SME growth in the community environment. *Technology and Society Perspectives (TACIT)*, 2(1), 193–200. <https://doi.org/10.61100/tacit.v2i1.144>
- Utami, D. S., Putri, S. A., SURIANSYAH, A., & Cinantya, C. (2024). Pentingnya motivasi dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik sekolah dasar. *MARAS: Jurnal Penelitian Multidisiplin*, 2(4), 2071–2082. <https://doi.org/10.60126/maras.v2i4.557>
- Valcke, J., Nashaat-Sobhy, N., Sánchez-García, D., & Walaszczyk, J. (2022). Teacher development to mediate global citizenship in English-medium education contexts. *Journal of English-Medium Instruction*, 1(1), 65–84. <https://doi.org/10.1075/jemi.21020.val>
- Zamroni, M., & Warsono, W. (2020). Hubungan antara kemampuan berpikir kritis dengan kemampuan membaca (studi kasus budaya literasi mahasiswa PPKN Universitas Negeri Surabaya). *Kajian Moral dan Kewarganegaraan*, 8(2), 687–701. <https://doi.org/10.26740/kmkn.v8n2.p687-701>